

**KEDISIPLINAN GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SDN NO. 471 SALU BANGA DESA SALU BANGA
KECAMATAN SULI BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

S U H A R N I
NIM 07.16.2.0488

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**KEDISIPLINAN GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SDN NO. 471 SALU BANGA DESA SALU BANGA
KECAMATAN SULI BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

S U H A R N I
NIM 07.16.2.0488

Dibawa Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc., M.A.**
- 2. Drs. Efendi P., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 13 Desember 2011

Penyusun,

SUHARNI
NIM 07.16.2.0488

PERSETUJUAN PEMBIMBING

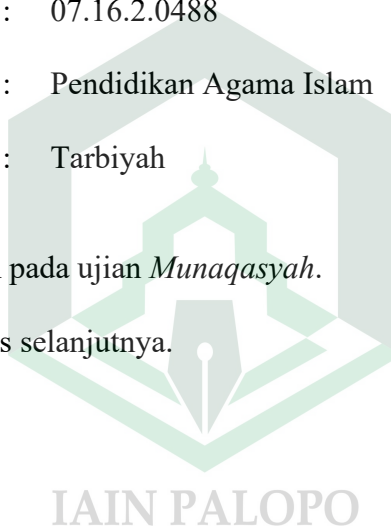
Skripsi berjudul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 13 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA.
NIP 19490823 198603 1 001

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 19651231 199803 1 009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 14 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap
Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu
Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab.
Luwu.***

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 19651231 199803 1 009

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUPARDI, S.Pd.**
NIP : 19691207 199012 1 001
Pekerjaan : Kepala Sekolah SDN No. 471 Salu Banga
Alamat : Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suli Barat, 21 Nopember 2011

Yang menerangkan

SUPARDI, S.Pd.
NIP 19691207 199012 1 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ROHANA, A.Ma.**
NIP : 19682112 20052 2 009
Pekerjaan : Guru SDN No. 471 Salu Banga
Alamat : Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suli Barat, 21 Nopember 2011

Yang menerangkan

ROHANA, A.Ma.
NIP 19682112 20052 2 009

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RAMLIAH, S.Pd.**
NIP : 19720923 200710 2 008
Pekerjaan : Guru SDN No. 471 Salu Banga
Alamat : Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suli Barat, 21 Nopember 2011

Yang menerangkan

RAMLIAH, S.Pd.
NIP 19720923 200710 2 008

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HASMA**
NIP : 131 345 930
Pekerjaan : Guru SDN No. 471 Salu Banga
Alamat : Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suli Barat, 21 Nopember 2011

Yang menerangkan

H A S M A
NIP 131 345 930

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HARIANI, S.Pd.I.**
NIP : 19800405 200710 2 008
Pekerjaan : Guru SDN No. 471 Salu Banga
Alamat : Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUHARNI**
NIM : 07.16.2.0488
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suli Barat, 21 Nopember 2011

Yang menerangkan

HARIANI, S.Pd.I.
NIP 19800405 200710 2 008

P R A K A T A

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina Perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Pembimbing I dan Drs. Efendi P., M.Sos.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

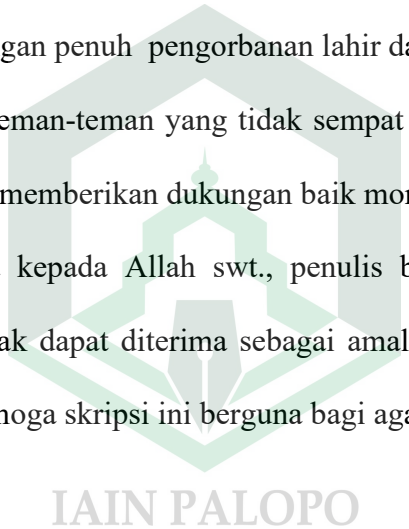
5. Kepala perpustakaan berserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Supardi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



IAIN PALOPO

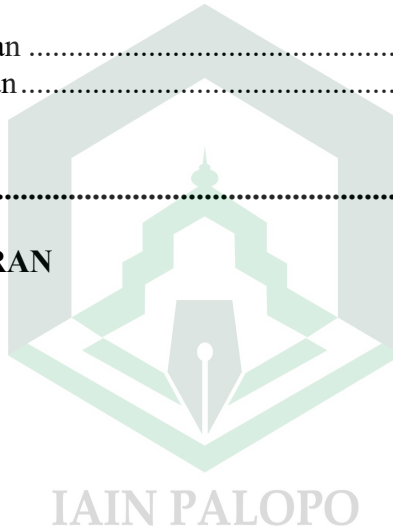
Palopo, 13 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Kedisiplinan Guru.....	6
B. Pengertian Pendidik	13
C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru	15
D. Kode Etik Profesi Keguruan	22
E. Pengertian Proses Belajar Mengajar	26
F. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain dan Variabel Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	40
B. Tingkat Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu	46
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Kedisiplinan Guru dan Upaya Menanggulangnya dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga	57
D. Dampak Kedisiplinan Guru dan Upaya Menanggulangnya dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga	64
 BAB V PENUTUP.....	 71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011	42
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011	45
Tabel 4.4	Apakah Guru Menaati Peraturan Pemerintah dalam Mengajar di Sekolah.....	52
Tabel 4.5	Apakah Guru Melaksanakan Tugas Kedinasan dengan Sebaik-baiknya di Sekolah.....	53
Tabel 4.6	Apakah Guru Selalu Mempersiapkan Diri dalam Mengajar di Sekolah.....	55
Tabel 4.7	Apakah Guru Memberi Teladan Baik dan Menjaga Wibawa Diri di Sekolah	56
Tabel 4.8	Apakah Guru Senantiasa Mengikuti Jam Kerja di Sekolah	59
Tabel 4.9	Apakah Setiap Guru Wajib Hadir di Tempat Tugas	59



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Suharni, 2011. “Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., dan Pembimbing (II) Drs. Efendi P., M.Sos.I.

Kata Kunci : Kedisiplinan Guru, Proses Belajar Mengajar

Skripsi ini membahas tentang kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) Tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan upaya menanggulangnya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu. Dalam penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. 2). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. 3). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar bagi siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas senantiasa merasa senang ketika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan yakni pemberian materi dibarengi dengan pola pengajaran yang bervariasi, situasi ini akan membangkitkan kesenangan siswa dalam belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Karena itu perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran yang terencana.¹

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu, kepala sekolah dan guru - guru perlu menempatkan kedisiplinan sebagai prioritas program pendidikan di sekolah.

Keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

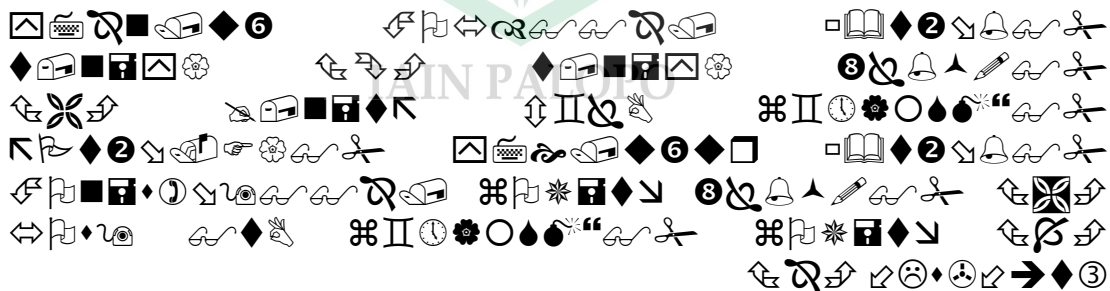
dalam bentuk perilaku siswa, sebagaimana yang tertuang dalam sistem Pendidikan

Nasional No. 20. pasal 23 tahun 2003 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, dalam perpesif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia.

Interaksi belajar terjadi ketika wahyu pertama diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., dalam QS al-Alaq (96) : 1-5 :



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha Pemurah.

² Undang-Undang SISDIKNAS 2003, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu sebagai realisasi tujuan pendidikan. Adapun penanggung jawab proses belajar mengajar adalah guru yang langsung memberikan pelajaran bagi siswa agar proses belajar yang efektif.

Sebagai upaya yang dilakukan guru di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu mencapai tujuan tersebut, disiplin merupakan faktor penting terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa dan peran seorang guru sangat signifikan. Profesionalisme seorang guru dapat diukur dari tingkat kedisiplinannya dalam melaksanakan profesinya.⁴

Disiplin bukan hanya terbatas pada persoalan waktu, namun juga pada persoalan perilaku yang lainnya. Guru yang memiliki disiplin tinggi akan berupaya datang ke sekolah tepat waktu, selalu memperhatikan penampilannya, selalu berpakaian rapi untuk menjaga citranya di depan murid-muridnya, dan tidak ada kerugian sedikitpun dari kebiasaan untuk berdisiplin kecuali keuntungan semata.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu?

³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 2002), h. 1079.

⁴ Soejitno Irbim, Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Cet. III; Surabaya: Seyma Media, 2004), h. 20.

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan upaya menanggulangnya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu?

3. Bagaimana dampak kedisiplinan guru dan upaya menanggulangnya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu?

C. Hipotesis

Setelah penulis mengemukakan permasalahan tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih perlu pengujian tentang kebenaran, sebagai berikut :

1. Bahwa tingkat kedisiplinan guru SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu dalam proses belajar mengajar masih belum optimal dimana masih ditemui sebagian guru datang tidak tepat waktu dalam mengajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan guru di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu adalah kurangnya kesadaran diri, tidak adanya ketaatan dan juga tidak adanya hukuman yang tegas bagi guru yang sering terlambat.

3. Dampak kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan guru yang disiplin dengan guru yang tidak disiplin dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berniat untuk mengangkat topik yang sama.
- b. Memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru pendidik dalam mengatasi penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan dan dampaknya terhadap proses belajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kedisiplinan Guru

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah suatu system tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.¹

Berdasarkan uraian di atas, disiplin dapat diartikan sebagai tata tertib di mana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung, dalam sekolah, tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin bertujuan untuk peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

1. Pengertian disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

bahasa Inggris “*disciplei*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.² Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah bahasa Inggris lainnya yakni *dicipline* berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³

Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin kiat menuju sukses*”, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai

² William Halsey, *McMillan Dictionary*, (New York: McMillan Publishing, 1979), h. 289.

³ *Ibid.*, h. 291.

tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁴

Maman Rachman dalam buku “*Manajemen Kelas*”, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁵

Bonar Soeharto menyebutkan tiga hal disiplin yakni :

- a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menurut berarti jika seseorang memberi perintah orang lain akan menuruti perintah itu.
- b. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seseorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada

⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Cet. IV; Jakarta: Abadi, 1994), h. 23.

⁵ Rahman Maman, *Manajemen Kelas*, (Cet. V; Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), h. 168.

arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak.⁶

2. Pelaksanaan tata tertib

Untuk melaksanakan tata tertib yang berwibawa, maka perlu diperhatikan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tata tertib dirumuskan dengan sebaik-baiknya bersama siswa, Pembina OSIS, Wali kelas, guru pembimbing bahkan kalau perlu komite sekolah.
- b. Tata tertib dilaksanakan dalam pelaksanaan oleh guru-guru dan kepala sekolah.
- c. Tata tertib dilaksanakan oleh siswa sepenuhnya.

Dalam upaya menjaga agar keterlaksanaannya kelak tidak menimbulkan kesulitan, hal penting yang harus ditandaskan adalah penanaman arti penting tata tertib.

Agar kondisi ketertiban siswa yang demikian tinggi dapat dijunjung oleh siswa dengan beberapa pendukungnya seperti :

- 1). Keteladanan / kedisiplinan guru dan karyawan yang ada di sekolah.
- 2). Terciptanya iklim sekolah yang mampu menuntaskan semua masalah yang ada.
- 3). Adanya kemampuan dari sekolah untuk meyakinkan kepada semua pihak bahwa untuk bisa terbebas dari pelanggaran tata tertib adalah terbukanya kesadaran diri dari hati nurani semua.

⁶ Bonar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996), h. 8-11.

4). Penanaman akan kesanggupan diri dari semua pihak untuk tertib lebih banyak didukung oleh kondisi kehidupan sehari-hari di sekolah yang diakui oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang penuh wibawa.⁷

3. Fungsi disiplin

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak dalam bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin :

- a. Menata kehidupan bersama dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
- c. Melatih kepribadian. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁸

⁷ Dadi Maruraga, *Tata Tertib Sekolah*, (Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003), h. 190.

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Cet. XI; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38-39.

4. Macam-macam disiplin

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian yaitu teknik disiplin dan disiplin individu atau sosial.

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.

b. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sanksi sehingga menjadi bingung dan bimbang.

c. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau

melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁹

Disiplin individu merupakan disiplin yang dikembangkan dan dimiliki seseorang. Disiplin ini lahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik.

5. Pembentukan disiplin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukum. Selain keempat faktor masih ada faktor lain diantaranya teladan, lingkungan disiplin dan latihan berdisiplin.

Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati peraturan yang berlaku. Orang dapat membangkangnya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Upaya pengembangan disiplin dimulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan ke sekolah.

6. Penanggulangan disiplin

Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

⁹ Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: BPK-GM 1988), h. 58-62.

Dalam penanggulangan disiplin diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsisten dan menerapkan disiplin sekolah kemitraan dengan orang tua. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi mengacu pada standard aturan yang ada serta tujuan mendidik.

B. Pengertian Pendidik

Sebelum kita lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidik, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya. Yaitu *Paedagogic* dan *Paedagogiek*. *Paedagogic* artinya pendidikan sedangkan *Paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.¹⁰

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari kata *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari *paedagogos* itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos* itu.¹¹

Paedagogis berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agego* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti rendah (pelayan, bujang).

¹⁰ Ngalm Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 3.

¹¹ *Ibid.*, h. 43.

Sedangkan dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagogog (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri. Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang yang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.¹²

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelayanan tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakan. Pendidikan ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalitas mereka semakin meningkat.

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 264.

C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise, dalam makna, selalu didiskusikan. Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu. Persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang lebih lagi pada era globalisasi yang massif dan ekstensif ini. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam bidang politik, pendidikan, kemajuan teknologi, atau ekonomi, suatu negara akan tertinggal jauh. Negara manapun di dunia ini memerlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Sumber daya manusia yang menguasai Iptek dan berimtaq itu di persiapkan melalui proses pendidikan yang dilembagakan secara luas.¹³ Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bakal hidup dengan titik tekan keduniaan. Ketaqwaan bakal hidup untuk keduniaan dan ke akhirat. Sedangkan seni berhubungan dengan apresiasi dalam menjalankan kehidupan ini.

1. Definisi profesi

Kata profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam bekerja.¹⁴ Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah profesi seringkali

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266.

¹⁴ Sudarman Dani, *Inovasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19-24.

diberi makna secara kabur. Karena ada perbedaan antara sisi pandang akademik dan sisi pandang praktikal. Kekaburan kita akan makna istilah “Profesi” agaknya dapat diperjelas dengan mendudukkannya, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, profesi bersal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecis*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan siapa?. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air” yang sesungguhnya merupakan pendangkalan derajat profesional penyandang profesi itu? Apakah benar-benar ada bukti formal yang memperkuat pengakuannya itu. Pertanyaan ini mengemuka karena dalam masyarakat kerap muncul perilaku gadungan. Misalnya dokter gadungan, dosen gadungan, ABRI atau polisi gadungan, wartawan gadungan, dan sebagainya, mungkin juga guru gadungan bukan?¹⁵

Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahkan dia benar-benar mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu ideal berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain

¹⁵ *Ibid.*, h. 175.

yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif penyandang profesi itu.

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menurut keterampilan manual dan fisikal, meskipun level tinggi tidak digolongkan dalam profesi. Dengan demikian, tidak muncul organisasi profesi, seperti Ikatan Tukang Semen Indonesia, Ikatan Tukang Jahit Indonesia, Ikatan Penganyam Rotan Indonesia dan sebagainya.¹⁶

Dari sudut pandang penghampiran sosiologi, Volmer dan Mills, dalam Soejitno Irfhim dan Abdul Rochim, mengemukakan bahwa profesi menunjuk pada sesuatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan sesuatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu profesionalisasi secara penuh. Istilah ideal itu hanya dalam kata, tidak dalam realita, karena sifatnya hanya sebuah abstrak. Kondisi ideal tidak lebih dari harapan yang tidak selesai karena fenomena yang ada hanyalah sebatas mendekati hal yang ideal itu.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 77.

¹⁷ Irfhim Soejitno dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004), h. 66.

Profesional berasal dari kata bahasa Inggris “*Professionalism*” secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja.¹⁸ Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama menampilkan kinerja professional yang berbeda.

2. Tugas tanggung jawab guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.¹⁹ Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat (di Indonesia 2,0 % atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru setahun) dan kemajuan teknologi.²⁰ Lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek

¹⁸ *Ibid.*, h. 54.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12.

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 78.

kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi. Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.²¹

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai peranan guru itu ada beberapa pendapat diantaranya;

- a. Prey Katz menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan

²¹ *Ibid.*

pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

b. Havigharst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²²

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang

²² *Ibid.*, h. 37.

mencoba menyusun kriterianya. Misalnya *National Education Association* (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai professional yang kuat dan terjalin erat.²³

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain.

²³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142.

D. Kode Etik Profesi Keguruan

1. Menurut Undang-Undang nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 28, Undang-Undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa di dalam kode etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya di dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

2. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan dan pengabdianya bekerja sebagai guru PGRI (1973). Dari pendapat ketua umum, PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.²⁴

Bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma - norma tersebut berisi petunjuk - petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang boleh diperbuat atau

²⁴ Soejipto, dkk. *Profesi Keguruan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 18.

dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut.

a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.

b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota,

meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.²⁵

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia berjiwa Pancasila dan serta pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 19 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut :

- 1). Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2). Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional
- 3). Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik bahwa melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4). Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5). Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan masa tanggung jawab bersama terhadap pendidik.
- 6). Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

²⁵ *Ibid.*, h. 18.

7). Guru memelihara hubungan se profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.

8). Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

9). Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁶

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

²⁶ *Ibid.*, h. 33-34.

E. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Adapun pengertian belajar secara kuantitatif (tinjau mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian difokuskan pada pencapaian daya pikir dan tindakan dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut, fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar yang lain juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan.

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Sering kali pula rumusan dan tafsiran mereka itu berbeda satu sama lain. Dalam pandangan al-Qur’an belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sesuai dengan firman Allah swt. pada QS. al-Mujadilah (58) : 11



Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.²⁷

²⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 2002), h. 90.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, belajar dapat dipakai sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi lingkungan.

Dalam uraian berikut beberapa rumusan tentang belajar guna melengkapi dan memperluas pandangan.

1. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
2. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
3. Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
4. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.²⁸

Selanjutnya, H.M. Arifin, mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²⁹

²⁸ Tabrani Rusyan, *Pensekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bandung: 1989), h. 7-9.

²⁹ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 163.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁰

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar diuraikan sebagai berikut:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.³¹

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

³¹ *Ibid.*, h. 34.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.³² Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.³³ Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, h. 35.

kecakapan mana yang ingin dicapainya.³⁴ Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

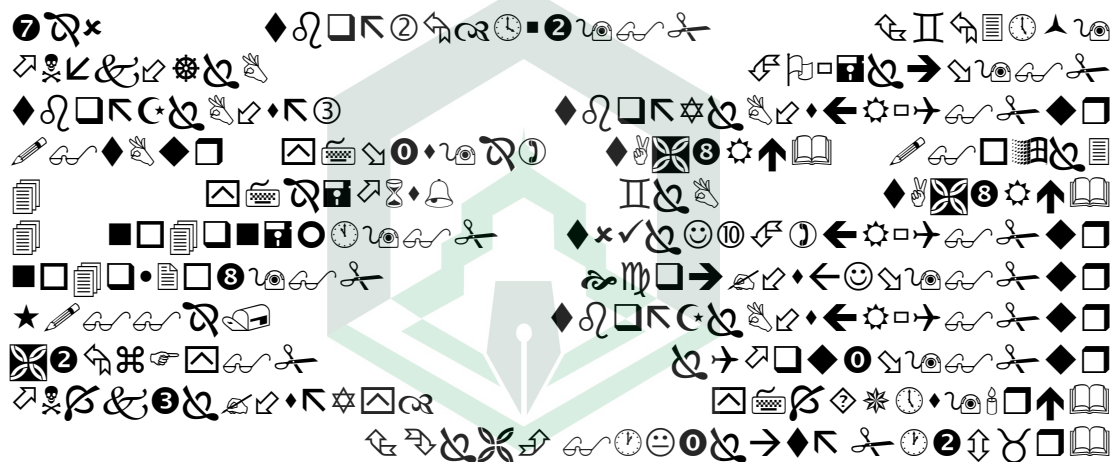
Selanjutnya dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Beberapa uraian di atas, dengan jelas memberikan suatu gambaran bahwa hasil dari aktivitas belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu yakni perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya ke arah kedewasaan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan arti bahwa terjadinya proses karena adanya interaksi antara individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan dunianya. Sehingga individu itu berubah, dalam hal ini berubah dalam pengertian yang baik yaitu dalam bentuk penguasaan, penggunaan, maupun penilaian terhadap sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan, maupun kecakapan-

³⁴ *Ibid.*, h. 38.

kecakapan yang diperoleh yang merupakan penambahan atau peningkatan suatu perilaku.

Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt. Q.S. an-Nisaa (4) : 162 :



Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mu'in, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya.³⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah swt. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini,

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 345.

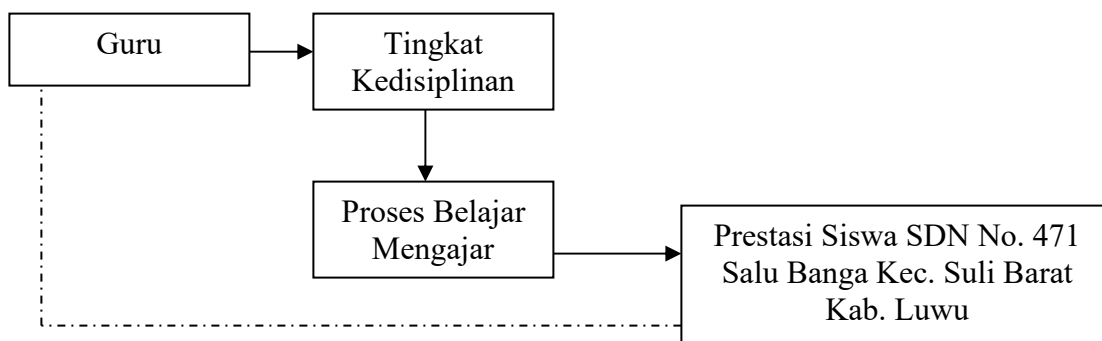
seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif.

Perubahan dalam kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itupun manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

F. Kerangka Pikir

Guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor penentu dari mutu pendidikan. Guru adalah orang yang mengajarkan suatu kebaikan, yang akan menjadi figur bagi murid-muridnya. Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan. Disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru karena merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidik. Guru harus mengikuti kode etik yang telah disepakati secara bersama.

Skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka diketahui bahwa variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel “kedisiplinan guru” dan variabel “proses belajar mengajar” sebagai objek penelitian di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *ex post facto*. Dikatakan *ex post facto* karena penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta mengenai variabel yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya fakta-fakta mengenai variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui variabel (kedisiplinan guru) terhadap variabel (proses belajar mengajar) khususnya di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam melakukan penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel, maka hasil penelitian tidak akan valid. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian betul-betul harus diperhatikan apa yang menjadi populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto Suharsimi bahwa populasi

adalah keseluruhan objek penelitian.¹ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu. Berdasarkan data, guru yang ada berjumlah 15 orang dan siswa berjumlah 160 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.² Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.³ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sebesar 25%, yaitu sebanyak 40 siswa yang dianggap mewakili yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 101.

³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan memahami maksud dan untuk menghindari adanya pemaknaan secara ganda dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian pada beberapa kata dan istilah yang dianggap penting.

Faktor-faktor adalah hal-hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.⁴

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib (kepatuhan pada aturan). Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.⁵

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁶ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Proses adalah cara, runtunan perubahan peristiwa dan lain-lain dalam perkembangan sesuatu.⁷

Belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.⁸

⁴ Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003), h. 124.

⁵ *Ibid.*, h. 111.

⁶ *Ibid.*, h. 145.

⁷ *Ibid.*, h. 327.

⁸ *Ibid.*, h. 72.

Mengajar adalah memberi petunjuk kepada orang supaya diketahui.⁹

Jadi pada hakekatnya tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah suatu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar yang mampu menghasilkan hasil yang optimal dan efektif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian sangat penting perannya.¹⁰ Oleh karena itu, keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Untuk kegiatan penelitian, penulis menggunakan instrument penelitian sebagai alat yang bersifat kualitatif guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam prosedur data, penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti pengurusan surat izin penelitian dan merancang apa-apa yang perlu diteliti pada lokasi penelitian dari perpustakaan dalam lapangan, penulis mengumpulkan data melalui penelitian dari

⁹ *Ibid.*, h. 18

¹⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57.

perpustakaan dan lapangan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan ditempuh dengan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teknik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat ahli sesuai dengan ahlinya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat orang dengan tidak mengubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem berikut :

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan.
- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹¹

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang diolah dengan teknik identifikasi respon dari respon. Hal ini dipersentase berdasarkan frekuensi permunculan pada tabel frekuensi. Dalam pengujian kebenaran data tersebut penulis meninjau lebih jauh tentang rendahnya pengaruh kedisiplinan guru dan dampaknya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu.

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.¹²

Target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode yang akan diuraikan dengan rumus sebagai berikut :

¹² S. Margono, *op.cit.*, h. 150.

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka presentasi.¹³

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.



¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN No. 471 Salu Banga

SDN No. 471 Salu Banga mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri tentunya berbeda dengan sekolah lainnya. SDN No. 471 Salu Banga merupakan salah satu lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional berkedudukan di Salu Banga Desa Salu Banga Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu didirikan atas dasar tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Untuk itu perlu juga mendapat perhatian sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Menurut keterangan Supardi, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN No. 471 Salu Banga mengemukakan bahwa SDN No. 471 Salu Banga telah ada sejak tahun 1979 tepatnya pada tanggal 31 Desember 1979, dan berdiri sampai sekarang.¹

Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa SDN No. 471 Salu Banga berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan didukung oleh masyarakat tinggal di wilayah tersebut, utamanya masyarakat

¹ Supardi, Kepala SDN No. 471 Salubanga, *Wawancara*, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

berada di desa Salu Banga Kecamatan Suli Barat. SDN No. 471 Salu Banga secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.385 m², luas gedung 860 m² dan luas halaman 539 m².²

Menurut Supardi, S.Pd., selaku Kepala SDN No. 471 Salu Banga semenjak berdiri sudah mengalami beberapa kali pergantian, yakni :

- a. Pada tahun 1979 s.d tahun 1985 dipimpin oleh Syarif Budhi.
- b. Pada tahun 1986 s.d tahun 1992 dipimpin oleh Jaharuddin, A.Ma.
- c. Pada tahun 1993 s.d tahun 1999 dipimpin oleh Masmuddin, A.Ma.
- d. Pada tahun 2000 s.d tahun 2006 dipimpin oleh H. Amir Syam, A.Ma.
- e. Pada tahun 2007 sampai sekarang dipimpin oleh Supardi, S.Pd.³

Dengan demikian dukungan dan kerjasama dari semua pihak diharapkan dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN No. 471 Salu Banga untuk masa akan datang.

2. Kondisi Siswa SDN No. 471 Salu Banga

Sejak pertama dibuka, SDN No. 471 Salu Banga telah menerima siswa dan siswi berasal dari latar belakang keluarga berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan sama yakni menimba ilmu di SDN No. 471 Salu Banga diketahui mempunyai visi dan misi sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut dikemukakan oleh Supardi, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN No. 471 Salu Banga, adalah : Visi sekolah, ialah menjadikan sekolah SDN No. 471 Salu Banga berkualitas

² Observasi pada SDN No. 471 Salubanga Desa Suli Barat, 21 Nopember 2011.

³ Supardi, Kepala SDN No. 471 Salubanga, *Wawancara*, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

terpercaya di masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa melihat strata sosial. Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 3 bagian yakni (1) mencetak kader-kader bangsa memiliki potensi di bidang iman dan taqwa, ilmu pengetahuan serta teknologi islami, berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam *ahlu sunnah waljamaah*, (2) membentuk sumber daya manusia kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, (3) membangun citra baik di mata masyarakat.⁴

SDN No. 471 Salu Banga adalah sebuah lembaga mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai islami tetap didukung oleh perkembangan dunia modern serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi dari siswa-siswi SDN No. 471 Salu Banga itu sendiri atau keseluruhan dari populasi diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	13	14	27
2.	II	15	13	28
3.	III	11	12	23
4.	IV	15	16	31
5.	V	13	13	26
6.	VI	10	15	25
Jumlah		77	83	160

Sumber Data : SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011

⁴ Supardi, Kepala SDN No. 471 Salubanga, *Wawancara*, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Melihat kondisi keseluruhan siswa ada saat ini di SDN No. 471 Salu Banga, maka diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa tentunya tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 471 Salu Banga itu sendiri.

3. Kondisi Guru SDN No. 471 Salu Banga

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu di antaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Guru lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangk suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Untuk mengetahui keadaan guru di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Supardi, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Rohana, A.Ma.	P	Guru Kelas	PNS
3.	Hasma	P	Guru Kelas	PNS
4.	Hariani, S.Pd.I.	P	Guru Mulok	PNS
5.	Ramliah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS
6.	Kurniati, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
7.	Sitti Jauhariah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
8.	Iksan, S.Pd.I.	L	Guru Kelas	Non PNS
9.	Muliati	P	Guru Kelas	Non PNS
10.	Arbaen, A.Ma.Pd.OR.	L	Guru Kelas	Non PNS
11.	Sarina	P	Guru Kelas	Non PNS
12.	Rosnawati Patu, A.Ma.	P	Guru Kelas	Non PNS
13.	Takdir	L	Caraka	PNS
14.	Hasni	P	Pustakawati	Non PNS
15.	Daris	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia dimiliki oleh SDN No. 471 Salu Banga tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan efektif terhadap siswa ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Demikian pula halnya peserta didik (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, anak didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan berlangsung.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SDN No. 471 Salu Banga

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar memadai, karena situasi dan kondisi semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN No. 471 Salu Banga dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	8
6.	Rak Buku	7
7.	Meja dan Kursi Guru	15
8.	Kursi dan Meja Siswa	165
9.	Papan Tulis	6
10.	WC	2

Sumber data : Kantor SDN No. 471 Salu Banga Tahun 2011.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Tingkat Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga.

1. Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup. Dengan standar sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu ada tersebut.

2. Konsisten dan konsekuen. Masalah umum muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran satu dengan lain.

Dalam rangka upaya pembinaan, penanaman dan pembentukan disiplin. Adapun pernyataan Supardi, S.Pd., menyebutkan beberapa konsep dan prinsip-prinsip

yakni (a) Disiplin efektif akan membangun konsep diri, (b) Disiplin efektif yakni menjadi individu bermartabat dan perlu dihormati, (c) Disiplin efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu unil dan mandiri.⁵

Mengenai keadaan serta kondisi siswa siswi dan guru dalam tata tertib di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga, berdasarkan arsip tata tertib guru berikut:

Setiap guru SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat, berkewajiban menaati peraturan tata tertib telah dikeluarkan oleh SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat sesuai peraturan dan undang-undang berlaku yakni : (a) Setiap guru wajib setia dan taat sepenuhnya kepada pancasila dan undang-undang dasar 1940, negara pemerintah wajib melaksanakan ketentuan berkenaan dan mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari (ucapan, tingkah laku dan perbuatan). (b) Setiap guru wajib menaati peraturan pemerintah No. 30 tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri. (c) Setiap guru wajib melaksanakan tugas kedinasan dengan sebaik-baiknya penuh pengabdian, kesadaran, keikhlasan dan tanggung jawab serta menjaga wibawa dan nama baik lembaga SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat. (d) Setiap guru selalu mempersiapkan diri untuk mampu menguasai, memahami dan menghayati, mentransfer kembali bidang studinya kepada siswanya. (e) Setiap guru harus menampakkan *akhlakul karimah*, memberi teladan baik dalam berpakaian, menjaga wibawa diri, (f) Setiap guru mengikuti jam kerja, yakni harus hadir di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat. (g) Guru wajib hadir di tempat tugas (ruang kelas, lapangan upacara

⁵ Supardi, Kepala Sekolah SDN No. 471 Salubanga, “Wawancara”, 21 Nopember 2011.

dan lain-lain). (h) Bila seorang guru berhalangan hadir melaksanakan tugas wajibnya, maka harus memberitahukan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah atau piket sebelumnya, dengan perantara surat atau telpon. (i) Khusus untuk guru tetap akan merangkap mengajar di sekolah lain atau mengabdikan di tempat lain wajib memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah. (j) Setiap guru wajib memelihara kerapian pakaian, kebersihan, keindahan tempat dan lingkungan kerja masing-masing.⁶

Upaya-upaya ini membawa dampak baik terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar setelah adanya tata tertib untuk kedisiplinan guru dilaksanakan di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kec. Suli Barat.

Dalam mendisiplinkan guru dalam proses belajar berjalan di SDN No. 471 Salu Banga dalam kaitannya dengan disiplin guru terhadap efektivitas pembelajaran, menurut Supardi, S.Pd., bahwa ada beberapa point perlu dikembangkan bagi para guru, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing.⁷

a. Disiplin guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak

⁶ Arsip Tata Tertib Guru dan Siswa SDN No. 471 Salubanga 21 Nopember 2011.

⁷ Supardi, Kepala SDN No. 471 Salubanga, "*Wawancara*", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.

b. Disiplin guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru disebut ‘mengajar’.

Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, menurut Rohana, A.Ma., bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain tanpa dibarengi keinginan untuk belajar, dan siswa harus melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran berangkat dari pendapat kuno menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran.⁸

⁸ Rohana, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, “*Wawancara*”, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Dalam hal ini, konsep lama cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

c. Disiplin guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakan.

d. Disiplin guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Disiplin guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Pada hal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam

prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Untuk mengetahui lebih lanjut pola pembelajaran diterapkan guru di SDN No. 471 Salu Banga maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Apakah Guru Menaati Peraturan Pemerintah dalam Mengajar di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	26	65,00%
2.	Kadang-kadang	14	35,00%
3.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kedisiplinan guru terhadap peraturan pemerintah dalam mengajar di SDN No. 471 Salu Banga dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 26 responden (65,00%) menyatakan ya, terdapat 14 responden (35,00%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian bahwa keberadaan guru di SDN No. 471 Salu Bonga memang menjadi tumpuan dan panutan bagi para siswa dalam belajar, sehingga para guru senantiasa dalam proses pembelajaran disiplin pribadi dan disiplin ilmu merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan kondisi tersebut menurut Ramliah, S.Pd., bahwa para siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas senantiasa merasa senang ketika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menyenangkan yakni pemberian materi dibarengi dengan pola pengajaran bervariasi, situasi ini akan membangkitkan kesenangan siswa dalam belajar.⁹

Dengan demikian disiplin ilmu dimiliki oleh guru merupakan salah satu penunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar itu sendiri, sehingga siswa dalam belajar lebih berkreasi dan pola pembelajaran diterapkan guru pun tidak monoton. Berdasarkan hal tersebut bagaimana tingkat kesenangan siswa mengikuti pelajaran di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Apakah Guru Melaksanakan Tugas Kedinasan dengan sebaik-baiknya di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	30	75,00%
2.	Kadang-kadang	10	25,00%
3.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

⁹ Ramliah, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, "Wawancara", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap guru yang melaksanakan tugas kedinasan di sekolah, dapat memberikan tanggapan beragam yakni, sebanyak 30 responden (75,00%) menyatakan ya, terdapat 10 responden (25,00%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian disiplin ilmu dimiliki guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Terbukti dalam proses belajar pun siswa sangat senang dalam belajar ketika guru memberikan pola pembelajaran menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut Amira selaku guru kelas IV menyatakan bahwa pola pembelajaran disenangi oleh siswa di SDN No. 471 Salubanga adalah pola pembelajaran bervariasi, guru dalam mengajar tidak henti-henti-hentinya melakukan inovasi diantaranya mengajar dengan pemberian metode ceramah dibarengi dengan praktek, atau pola pengajaran dengan berdiskusi dengan menjadikan ruangan kelas seperti forum-forum resmi, atau dengan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran ada.¹⁰

Tingkat kesenangan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas juga tidak terlepas dari gaya pengajaran diterapkan guru, berikut diuraikan dalam tabel.

¹⁰ Hasma, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, “*Wawancara*”, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Tabel 4.6

Apakah Guru Selalu Mempersiapkan Diri dalam Mengajar di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Siap	35	87,50%
2.	Kadang-kadang	5	12,50%
3.	Tidak Siap	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan pengajaran pada SDN No. 471 Salu Banga dapat memberikan tanggapan beragam dari siswa, yaitu sebanyak 35 responden (87,50%) menyatakan sangat siap, terdapat 5 responden (12,50%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak siap.

Dengan demikian upaya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa di SDN No. 471 Salu Banga hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

Menurut Ramliah, S.Pd., selaku guru di SDN No. 471 Salu Banga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu,

mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.¹¹

Dari berbagai metode tersebut dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Apakah Guru Memberi Teladan Baik dan Menjaga Wibawa Diri di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	30	75,00%
2.	Kadang-kadang	10	25,00%
3.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa guru di lingkungan sekolah bukan hanya di ruangan kelas memberikan contoh yang baik akan tetapi teladan secara keseluruhan, hal tersebut mendapat tanggapan beragam dari para responden, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 30 responden (75,00%) menyatakan ya, 10 responden (25,00%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak responden (0,00%) menyatakan tidak pernah.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Hasma selaku guru SDN No. 471 Salu Baga bahwa metode pembelajaran diterapkan di lingkungan sekolah memang

¹¹ Ramliah, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, "Wawancara", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

sangat beragam, dan semua metode tersebut ketika diterapkan dikondisikan dengan mata pelajaran diajarkan, misalnya ketika mata pelajaran agama Islam, metode cocok adalah metode ceramah dan diskusi tentang materi diajarkan.¹²

Dengan demikian pola pengajaran diterapkan oleh guru senantiasa memberikan rasa nyaman dalam belajar terhadap siswa, sehingga keaktifan dalam interaksi belajar mengajar sangat efektif dan efisien. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Kedisiplinan Guru dan Upaya Menanggulangnya dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Satu perbuatan tertentu senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya. Ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan akan dicapai dan dicari. Dengan demikian, suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan upaya pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

Tingkah laku guru dalam disiplin sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga dalam pemenuhan kebutuhan bertingkat laksana paramida. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan

¹² Hasma, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, “Wawancara”, Suli Barat, 21 Nopember 2011.

aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku positif dan negatif.

1. Disiplin Ilmu

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan disiplin guru, kepala sekolah serta penata usaha berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Lingkungan sekolah tidak strategis, pelaksanaan tata tertib tidak tegas sehingga siswa maupun guru biasanya terlambat dalam mengikuti pelaksanaan juga mengganggu dari luar kelas, suasana gaduh sedang menghambat terjadinya proses pembelajaran. Belajar mengajar merupakan dua konsep tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi edukatif dalam prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran.

Untuk lebih memberikan gambaran secara terperinci tentang efektivitas kedisiplinan guru pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu:

Tabel 4.8

Apakah Guru Senantiasa Mengikuti Jam Kerja di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	26	65,00%
2.	Kadang-kadang	14	35,00%
3.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa keaktifan guru mengikuti jam kerja di sekolah, mendapat tanggapan beragam dari responden, terbukti bahwa 26 responden (65,00%) menjawab ya, 14 responden (35,00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden (0,00%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian keaktifan guru dan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru senantiasa aktif dalam mengikuti jam kerja di sekolah.

Tabel 4.9

Apakah Setiap Guru Wajib Hadir di Tempat Tugas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	35	87,50%
2.	Kadang-kadang	5	12,50%
3.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa 35 responden (87,50%) responden menjawab guru sangat rajin dan wajib hadir di sekolah, 5 responden (12,50%) menjawab kadang-kadang, tidak ada responden (0,00%) menjawab tidak

pernah. Data angket tersebut memperjelas bahwa tingkat disiplin guru terhadap dalam kehadiran di sekolah berjalan dengan efektif, dan menjadi landasan utama dalam pola pembelajaran diterapkan oleh para guru, di mana guru sebelum melanjutkan ke materi pelajaran berikut, tidak luput untuk mengulang materi telah dipelajari tentang sejauhmana daya serap siswa terhadap materi tersebut.

Terkait dengan hal tersebut Ramliah, S.Pd., selaku guru di SDN No. 471 Salu Banga memberikan penjelasan bahwa siswa sangat aktif dalam belajar, apalagi ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa dan siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran agama Islam.¹³

Berdasarkan tanggapan tersebut pengaruh kedisiplinan guru sangat besar dalam proses pembelajaran akuratif bagi siswa. Berikut beberapa inovasi dilakukan dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Desa Salu Banga, yaitu :

- a. Melibatkan siswa secara aktif, melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi dua arah) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar.
- b. Menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar, pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri.

¹³ Ramliah, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, "*Wawancara*", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil belajar.

c. Membangkitkan motivasi siswa, motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara dilakukan guru di SDN No. 471 Salu Banga adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan apa dikatakan oleh kepala sekolah bahwa sebagai guru tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.¹⁴

Dengan demikian guru memiliki kemampuan meliputi : pertama, pengetahuan sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan sifatnya teknis diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, kedisiplinan guru dalam efektivitas pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik serta guru mengajar di SDN No. 471 Salu Banga cukup

¹⁴ Supardi, Kepala Sekolah SDN No. 471 Salubanga, "Wawancara", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

memenuhi standar profesional. Keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi dipelajari, serta menghubungkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, implementasinya disesuaikan dengan karakter dan tujuan ingin dicapai oleh masing-masing mata pelajaran.

2. Disiplin belajar

a. Kegiatan pra pembelajaran

Menurut Hariani, S.Pd.I. bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebelum duduk pada tempatnya, ketua kelas memberi komando kepada teman-temannya untuk menyapa guru dengan memberi salam lalu guru menjawab salam tersebut setelah itu siswa kembali duduk untuk dilakukan absensi, hal ini dilakukan untuk menjaga disiplin siswa, setelah itu guru memimpin berdoa bersama siswa.¹⁵

b. Kegiatan inti

Setelah guru melakukan tahap awal biasa dikenal kegiatan apersepsi dengan baik, maka guru memulai inti pelajaran atau materi pada jam tersebut sesuai dengan RPP telah disusun sesuai dengan jadwal dengan melihat berdasar pada komponen mengajar, yaitu : 1) Guru mengaitkan materi dengan realitas kekinian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 2) Guru memiliki kompetensi dalam mengajar. 3). Guru menggunakan media. 4). Guru menggunakan bahasa baik.

c. Kegiatan penutup

1). Melakukan penilaian

¹⁵ Hariani, Guru Kelas SDN No. 471 Salubanga, "Wawancara", Suli Barat, 21 Nopember 2011.

Dalam proses pembelajaran guru sudah melakukan penilaian untuk melihat ketercapaian kompetensi diharapkan dari proses pembelajaran. Setelah melakukan penilaian dilakukan penarikan kesimpulan secara bersama guru dengan siswa.

2). Guru menyimpulkan materi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru setiap mengakhiri pertemuannya dalam pengajaran menyimpulkan materi. Hal ini seperti diungkapkan oleh guru mengatakan bahwa sebagai guru baik adalah guru melakukan pengajaran baik dan melakukan komponen-komponen pengajaran agar tranferensi ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Komponen pengajaran baik adalah pengajaran disimpulkan setelah pengajaran usai agar siswa memahami maksud dan tujuan pengajaran tersebut.

3). Guru memberikan tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk metode pengajaran dilakukan setiap akhir pertemuan guna memotivasi siswa untuk belajar di luar jam pelajaran di sekolah. Sehingga hal ini sangat urgen dalam pembelajaran dilakukan untuk memotivasi siswa untuk belajar.

4). Guru melakukan remedial

Bagi Siswa tidak tuntas dalam menguasai materi pembelajaran, dilakukan remedial. Remedial diterapkan bersifat *remedial teaching* dan ada bersifat *remedial test*. *Remedial teaching* bagi siswa penguasaan kompetensi sangat rendah dan bersifat klasikal *Remedial test* siswa membutuhkan pementapan penguasaan materi untuk test ulang bersifat individual.

5). Guru menutup mata pelajaran

Proses pembelajaran konvensional sering dilakukan pendidik pada saat ini. biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam pendekatan kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Sehubungan dengan disiplin guru SDN No. 471 Salu Banga, bahwa mengenai proses belajar mengajar tidak terlepas dari fungsi control dari masing-masing individu pelaku pendidikan ada, selanjutnya masing-masing harus mampu menguasai pedoman pembelajaran dan tidak terlepas dari peningkatan individu serta kualitas diri bagi para guru dalam pembelajaran.

D. Dampak Kedisiplinan Guru dan Upaya Menanggulangnya dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu

Disiplin belajar di sekolah adalah merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga seorang guru sering dalam proses pembelajaran sangat bervariasi dalam proses pembelajaran salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran

1. Komponen disiplin belajar dengan desain belajar mengajar

Untuk menyusun suatu desain pengajaran, terdapat banyak komponen pengajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam tugas sebagai desainer pengajaran, utamanya dalam hal disiplin belajar. Menyusun desain pengajaran berarti memikirkan, merancang atau membuat ancangan dan mengembangkan sistem itu sendiri.

Setiap *desainer* harus memahami konsep pengajaran sebagai sistem beserta komponen-komponennya, sehingga diperlukan suatu kemampuan, kecermatan dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya. Secara garis besar, komponen-komponen (desain) pengajaran ada dua, yaitu komponen pokok dan komponen penunjang.¹⁶

a. Komponen pokok

1) *Topic* atau pokok bahasan atau unik.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 45.

2) *Entry behavior* atau situasi awal atau pengenalan karakteristik atau kemampuan bawaan siswa. Komponen ini merupakan pijakan untuk menentukan kegiatan pengajaran atau belajar kelompok dan belajar individu.

3) Tujuan pengajaran, baik tujuan umum pengajaran (TUP) yang diambil dari GBPP setiap mata pelajaran, maupun tugas khusus pengajaran (TKP) yang dirumuskan oleh guru dalam rangka menjabarkan TPU.

4) Perumusan alat evaluasi atau penilaian yang menyangkut prosedur, pre-test dan post-test, tulis dan lisan, dan bentuk evaluasi, objektif atau essay, tes tindakan, sikap atau kemampuan kognitif.

5) Perumusan materi atau isi pengajaran yang diharapkan untuk dikuasai siswa dan untuk mencapai rumusan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

6) Merencanakan untuk kegiatan pengajaran, apa yang harus dilakukan oleh siswa dan kapan mereka harus terlibat aktif dalam pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, sebaiknya guru tidak banyak mendominasi kegiatan pengajaran sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat aktif didalamnya.

7) Sumber pengajaran atau belajar ini mencakup apa yang ada diluar individu dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya events atau proses pengajaran atau belajar.

8) Sumber ajar, maksudnya adalah pelaku atau pelaksana pengajaran itu sendiri, yaitu guru dan siswa.

9) Metode pengajaran yang tentunya mampu memvariasikan beberapa aspek atau sistem pola pengajaran yang kondusif bagi para siswa yang untuk disiplin belajar.¹⁷

b. Komponen penunjang

Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip mengajar dalam belajar kelompok dan belajar individu

Mengajar bukan tugas ringan bagi seorang guru dalam mengajar, guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran, diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Keefektifan mengajar dapat dicapai bila guru memiliki profil guru sebagai berikut :

a. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan

Penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam termasuk di dalamnya kemampuan mengorganisasikan dan menyesuaikan materi pelajaran menurut tingkat

¹⁷ *Ibid.*, h. 56.

kemampuan, minat dan kecepatan masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Setiap guru harus membekali dirinya dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengikutinya. Kekeliruan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan akan mengurangi kepercayaan siswa terhadap eksistensi guru.

b. Kemampuan menggunakan prinsip-prinsip belajar

Apa yang harus diajarkan, mengapa, bila mana dan bagaimana mengajarkannya, tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah kebutuhan secara individu dan sosial, kesiapan belajar, dan kesempatan mengajar yang dapat berguna. Penggunaan prinsip-prinsip ini secara konsisten merupakan dasar untuk mengajar yang efektif.

3. Mengajar yang efektif

Mengajar adalah membimbing siswa agar memahami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya, untuk tuntutan itu, guru harus membantu maka pada waktu mengajar juga harus efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki *motorskill* atau kemampuan menciptakan puisi atau salah satu simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah membantu subjek didik untuk mencapai kedewasaan. Karena itu, seorang guru

hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didik baik secara jasmani maupun psikis. Guru hendaknya memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem motivasi / kebutuhan, pribadi kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul apabila guru benar-benar memahami dirinya sendiri.

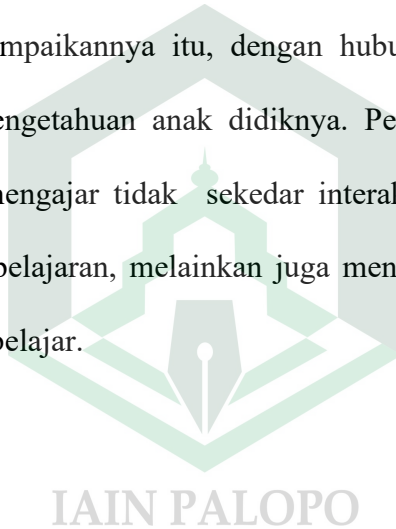
Jelaslah bahwa peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mempengaruhi belajar siswa selama di sekolah, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak. Perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap pemilihan karir dan pertimbangan atau keputusan tentang nilai-nilai hidup. Guru adalah contoh teladan kebaikan yang hidup bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, seperti pangkat, gaji, kesehatan, perumahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian.

Dengan demikian prestasi belajar siswa atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar berupa angka nilai yang diberikan oleh guru setelah diadakan evaluasi, namun perlu diketahui bahwa dalam rangka memberikan nilai atau menentukan nilai akhir kepada siswa ada dua bentuk penilaian yang diberikan, yaitu penilaian dalam bentuk tes formatif dan penilaian dalam bentuk tes sumatif.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian guru patut dibekali ilmu evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah

menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan penentuan nilai atau hasil dari daftar nilai siswa.

Peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidikan adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin anak didiknya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikannya itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan anak didiknya. Perlu dipahami bahwa interaksi dalam proses belajar mengajar tidak sekedar interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 471 Salu Banga dalam proses belajar mengajar, adalah a) Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup, b) Konsisten dan konsekuen, masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru SDN No. 471 Salu Banga, adalah a) Disiplin ilmu, sebab belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar, b) Disiplin belajar yang meliputi: (1) Kegiatan pra pembelajaran, (2) Kegiatan inti, dan (3) Kegiatan penutup

3. Dampak kedisiplinan guru dan upaya menanggulanginya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 471 Salu Banga Kec. Suli Barat Kab. Luwu, yakni disiplin belajar di sekolah adalah merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga seorang guru sering dalam proses pembelajaran

sangat bervariasi dalam proses pembelajaran salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran-Saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Kepada pihak guru di SDN No. 471 Salu Banga, sehubungan dengan disiplin guru bahwa mengenai proses belajar mengajar tidak terlepas dari fungsi control dari masing-masing individu pelaku pendidikan yang ada, selanjutnya masing-masing harus mampu menguasai pedoman pembelajaran dan tidak terlepas dari peningkatan individu serta kualitas diri bagi para guru dalam pembelajaran.

2. Kepada pihak guru di SDN No. 471 Salu Banga sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.

3. Kepada guru di SDN No. 471 Salu Banga sebagai seorang pendidik, disiplin merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dani, Sudarman. *Inovasi Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Jaya Sakti, 2002.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadisubrata. *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPK-GM 1988.
- Halsey, William. *McMillan Dictionary*. New York: McMillan Publishing, 1979.
- Maman, Rahman. *Manajemen Kelas*. Cet. V; Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maruraga, Dadi. *Tata Tertib Sekolah*. Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Poerwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cet. IV; Jakarta: Abadi, 1994.

- Rusyan, Tabrani. *Pensekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bandung: 1989.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soeharto, Bonar. *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996.
- Soejipto, dkk. *Profesi Keguruan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soejitno Irbim, Abdul Rochim. *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*. Cet. III; Surabaya: Seyma Media, 2004.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- T., Andini. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Cet. XI; Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.